

DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT DI SEPANJANG SUNGAI RAWAS MASA HINDIA BELANDA 1864-1942

Sarkowi¹, Lagut², Ira Miyarni Sustianingsih³
Universitas PGRI Silampari^{1,3}, Universitas Jambi²
sarkowisulaiman@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Rawas pada masa Hindia Belanda tahun 1864-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Permukiman di Sungai Rawas sepanjang menggunakan pola permukiman yang mengikuti daerah aliran sungai atau bersifat linear. (2) Masyarakat daerah Rawas tumbuh menjadi masyarakat majemuk dan multikultural. (3) Pada masa politik pemerintahan Hindia Belanda menunjukkan adanya dualistik pemerintahan. (4) Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Rawas tumbuh sebagai masyarakat yang beradab dan berkultur Islami. (5) Bidang perekonomian masyarakat Rawas bercorak agraris dan sebagian kecil lainnya bermata pencaharian menangkap ikan dan berdagang (toke). (6) Adanya perekonomian seperti pabrik gambir sebagai sistem produksi lebih modern dalam pengolahan hasil perkebunan. Simpulan bahwa Sungai Rawas adalah nama sungai seperti Rawas, yang memberikan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat pada masa Hindia Belanda. Daerah Rawas awalnya merupakan setingkat Kabupaten kemudian berganti status menjadi *Onder Afdeeling*. Rumah Rawas berupa rumah panggung untukantisipasi banjir dan binatang buas. Perekonomian masyarakat Rawas bersifat agraris dan mengenal sistem produksi lebih modern.

Kata Kunci: Dinamika, Hindia Belanda, Masyarakat Rawas.

ABSTRACT

*This study aims to describe the dynamics of the life of communities along the Rawas River during the Dutch Indian period of 1864-1942. The methods used in this research are historical methods consisting of several stages, namely heuristic, criticism, interpretation and historiography. The results of this study show: (1) Settlements in the Rawas River along using settlement patterns that follow the river flow area or are linear. (2) The community of the Rawas region grew into a multicultural society. (3) During the political period of the Dutch Indian government showed the existence of dualistic government. (4) The social life of the religious community of Rawas grew as a civilised and Islamic culture. (5) There is an economy like a factory as a more modern production system in the processing of crops. The conclusion is that the Rawas River is the name of a river like Rawas, which gave social dynamics in the life of society in the Dutch Indian era. Rawas District was originally a district level and then changed its status to *Onder Afdeeling*. Rawas House is a stage house for flood anticipation and wild animals. The economy of Rawas is agricultural and has a more modern production system.*

Keywords: Dynamics, Nederlandsch Indies, Rawas Society

PENDAHULUAN

Rawas merupakan nama sungai sekaligus daerah yang berada di bagian barat Keresidenan Palembang pada masa kolonial Belanda atau Provinsi Sumatera Selatan saat ini. Daerah Rawas saat ini adalah wilayah yang meliputi Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara). Daerah Rawas memiliki sejarah yang Panjang mulai dari masa Kedatuan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Hindia Belanda hingga terbentuknya Kabupaten Muratara pada tahun 2013.

Keresidenan Palembang pada masa Hindia Belanda merupakan wilayah Ex Kesultanan Palembang yang dihapuskan oleh Kolonial Belanda pada tahun 1825 dan dijadikan wilayah Hindia Belanda yang berpusat di Batavia. Keresidenan Palembang sendiri terdiri dari sembilan wilayah *Afdeeling* yang meliputi *Afdeeling* Rawas, *Afdeeling* Palembang, *Afdeeling* Tebing Tinggi, *Afdeeling* Musi Ilir, *Afdeeling* Lematang Ulu dan Ilir, *Afdeeling* Komering Ulu dan Enim, *Afdeeling* Ogan Ilir dan Blida, *Afdeeling* Komering Ilir dan *Afdeeling* Palembang. Pada masa ini Rawas merupakan daerah *Afdeeling* (setingkat kabupaten). Namun pada tahun 1906 sampai 1942 status Rawas berubah menjadi *Onder Afdeeling* Rawas (Lagut, 2021; Lagut, 2020).

Afdeeling Rawas sendiri berdiri pada tahun 1864 dalam perjalanannya berubah status menjadi *Onder Afdeeling* Rawas. Rawas juga merupakan sebutan salah satu sungai terpenting yang melintas di wilayah ini, sehingga Rawas digunakan untuk menyebut nama sungai sekaligus sebutan wilayah teritorial daerah ini. Kawasan sungai ini nyaris dilupakan dalam kajian sejarah sosial Rawas. Padahal sungai merupakan kunci peradaban dan perkembangan tempat tinggal nenek moyang orang-orang Sumatera (Asnan, 2019). Bahkan Sungai Rawas sendiri di Sumatera Selatan

termasuk salah satu anak Sungai Musi yang disebut Batang Hari Sembilan.

Sungai memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kegiatan perekonomian dan hubungan dengan dunia luar. Sebelum ditemukan jalan darat yang menghubungkan antar daerah di Rawas sungai merupakan urat nadi dalam perekonomian masyarakat Rawas, terutama dalam bidang transportasi dan perdagangan. Dalam sejarah Rawas mencatat sungai ini merupakan penggerak dan penghubung utama dengan dunia luar dalam bidang transportasi pada masa lalu. Masuknya Belanda ke Indonesia khususnya Daerah Rawas juga melalui transportasi laut dan sungai (Yuver, 2018).

Potensi kekayaan alam yang dimiliki daerah Rawas baik dari hasil sungainya maupun hasil daratannya membuat Belanda tertarik kepada daerah Rawas sehingga melakukan ekspedisi ke daerah hulu Keresidenan Palembang termasuk Rawas. Sungai Rawas salah satu sungai besar dan masuk ke dalam Batang Hari Sembilan yang bermuara ke Sungai Musi di Sumatera Selatan. Sungai Rawas sendiri berhulu di wilayah Marga Ulu Rawas (kawasan Bukit Barisan) dan bermuara ke wilayah Pemerintahan Marga Suka Pindah Hilir yang bersambung langsung dengan Sungai Musi di sekitar Dusun Muara Rawas Desa Terusan Kabupaten Musi Banyu Asin saat ini.

Penelitian seputar kehidupan sosial daerah Rawas memang sangat jarang dilirik oleh para penulis sejarah dan budaya. Hal demikian membuat daerah Rawas seperti hutan yang belum tersentuh oleh tangan manusia. Ada banyak karya-karya yang menyinggung Rawas namun tidak secara spesifik membahas kehidupan masyarakat Rawas dari sudut pandang sungai dan masa lalunya. Padahal jika dilihat Sungai

Rawas sepenuhnya menjadi urat nadi dan jantung perekonomian aktivitas masyarakat Rawas pada masa lalu, bahkan masih berperan hingga saat ini.

Dari penjelasan tersebut peneliti berupaya untuk menelisik hubungan simbiosis mutualisme kehidupan sosial ekonomi, budaya, keagamaan dan politik pemerintahan di sepanjang Sungai Rawas pada masa Hindia Belanda sesuai fokus konteks masa lalu. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya dinamika sosial dalam masyarakat Rawas sebagai akibat pengaruh keberadaan Sungai Rawas pada masa kolonial Belanda.

Daerah sepanjang aliran Sungai Rawas yang semula merupakan daerah uluan dari Kesultanan Palembang dengan masuknya Hindia Belanda tetap berpengaruh terhadap tatanan daerah Rawas baik dari sisi transportasi maupun kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Perubahan yang terjadi meskipun bukan sepenuhnya semata-mata pengaruh kolonial Belanda, namun tetap ada korelasinya dengan keberadaan Kolonial Belanda yang menduduki daerah Rawas yang berkaitan erat dengan topografi 'anak sungai' ini yang bermuara langsung ke 'induk sungai' yang terhubung dengan pusat Karesidenan di Palembang.

Pada masa Kesultanan Palembang, Rawas hanya mengenal sistem pemerintahan tradisional marga. Kemudian pada saat masuknya kolonial, Belanda memperkenalkan administrasi pemerintahan seperti Kabupaten (*Afdeeling*) dan *Onder Afdeeling*. Penulis mengambil batasan temporal rentang tahun 1864-1942 karena merupakan masa pemerintahan Hindia Belanda di Daerah Rawas. Pada masa Hindia Belanda terekamnya jejak-jejak foto keadaan sungai Rawas melalui arsip dan foto yang peneliti temukan. Memilih tahun 1864 didasarkan atas pembentukan

Afdeeling Rawas oleh Pemerintahan Hindia Belanda kemudian tahun 1942 adalah batas akhir Pemerintahan Hindia Belanda.

Beberapa kajian penting tentang sungai seperti dalam karya Gusti Asnan (2019) yang berjudul *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Tulisan ini merupakan pembahasan mengenai eksistensi sungai di pulau Sumatra yang dipandang sebagai penentu permukiman penduduk. Perkembangan penduduk yang bermukim di pinggiran sungai sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia seperti sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Studi berikutnya adalah buku Prof. H. Amrah Muslimin (2013) mengenai perkembangan pemerintahan marga dalam provinsi Sumatera Selatan. Dalam karya ini sangat membantu penulis menganalisa sistem pemerintahan Rawas. Terbentuknya sebuah marga di Rawas, peranan Marga dan ekistensi Marga pada zaman Hindia Belanda.

Kajian berikutnya tentang Rawas adalah buku Anonim yang diterbitkan oleh Pemerintahan Kabupaten Musi Rawas yang berjudul *Peninggalan Sejarah Kabupaten Musi Rawas* (2014). Dalam buku ini penulis mendapat gambaran periode sejarah dalam masyarakat Rawas.

Dari kajian pustaka di atas penulis akan menyajikan suatu kerangka konseptual berdasarkan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis untuk melihat suatu perubahan sosial di dalam masyarakat dalam berbagai aspek. Menurut Roy Bhaskar perubahan sosial *reproduction* dan *transformation*. *Reproduction* adalah suatu proses mengulang-ulang untuk menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Sedangkan *transformation* suatu proses perubahan

akibat adanya hal yang baru akibat hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Salim, 2002). Begitu juga dengan pendapat Ibnu Khaldun mengemukakan perubahan sosial berarti menjelaskan keadaan sosial budaya masa lampau, saat ini dan prediksi masa yang akan datang (Mauludi, 2012).

Konsep perubahan sosial di atas merupakan fenomena umum yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk perubahan dan perkembangan secara gradual dari waktu ke waktu dalam masyarakat daerah Rawas. Dengan perspektif ini penulis melihat adanya suatu kesinambungan peradaban di daerah Rawas dari masa sebelum kolonial hingga akhir masa kolonial Belanda sebelum adanya transportasi darat. Sehingga fenomena kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rawas pada masa Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari arti penting keberadaan Sungai Rawas. Sebab dilihat dari topografi pemukiman penduduk mengikuti sepanjang daerah aliran Sungai (DAS) Rawas tersebut.

Dengan meminjam teori di atas bahwa aktivitas kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Rawas yang bersifat dinamis pada masa Hindia Belanda merupakan respon dari budaya sungai masyarakat yang diwariskan secara turun temurun di daerah tersebut. Maka didapatkanlah kerangka teori atau landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan dan dinamika sosial. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan sosial dari berbagai sisi. Menurut Soedjatmoko ada tiga faktor penting yang memengaruhi terjadinya perubahan sosial, yang pertama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua adalah faktor kependudukan dan ketiga adalah lingkungan hidup dan teknologi (Kartakusumah, 2006).

Untuk daerah aliran Sungai Rawas dengan masuknya Belanda telah membawa suatu perubahan besar seperti teknologi transportasi. Masuknya Belanda maka diperkenalkan perahu yang menggunakan mesin. Namun sebelumnya hanya menggunakan galah dan pendayung untuk menggerakkan perahu. Kemudian dalam bidang mata pencaharian pada abad ke 19 telah memperkenalkan budidaya pohon karet yang sampai sekarang merupakan mata pencaharian utama penduduk Rawas. Kemudian dalam bidang politik tersusunlah bentuk pemerintahan modern ala kolonial dalam masyarakat Rawas disamping pemerintahan tradisional yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian historis yaitu dengan melakukan rekam jejak masa lalu baik itu dokumen, artefak dan benda bersejarah. Tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilaksanakan yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk melengkapi referensi penelitian ini juga menggunakan literatur pustaka seperti buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

Tahapan yang pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber baik primer maupun sekunder. Langkah kedua yakni kritik sumber, kritik dilakukan dengan dua cara yaitu kritik internal dan eksternal, kritik ini dilakukan untuk mendapatkan keaslian data. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah terpilih dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Berikut ini proses yang penulis lakukan dalam metode penulisan ini.

Pemilihan judul dalam tahapan ini peneliti memfokuskan kepada aktivitas masyarakat di Sungai Rawas.

Pertumbuhan berbagai bidang yang terjadi dalam masyarakat Rawas tidak terluput dari peranan sungai sebagai urat nadi dan jantung perekonomian rakyat Rawas.

Heuristik diartikan tahapan pengumpulan sumber dan mencari berbagai sumber data yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Seperti buku, jurnal, skripsi, arsip dan kumpulan foto. Untuk menjadikan sebuah karya sejarah baik primer maupun sekunder.

Penulis mengumpulkan berbagai sumber dari laboratorium Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari, perpustakaan Lubuklinggau dan Musi Rawas. Arsip-arsip yang tersedia di berbagai situs online Belanda dan arsip-arsip pribadi yang berkaitan dengan Hindia Belanda.

Kritik sumber adalah tahap pemilihan sumber-sumber yang telah didapatkan dan lakukan agar penggunaan sumber dalam penelitian relevan dan sesuai dengan topik yang telah dipilih.

Interpretasi diartikan sebagai proses menggabungkan sejumlah fakta yang dieproleh dari sumber sejarah yang berhubungan dengan teori kemudian disusunlah menjadi sebuah penafsiran. Tentunya interpretasi ini tidak lepas dari kerangka teori yang telah ditetapkan. Interpretasi terdiri atas analisis dan sintesis, analisis berarti menguraikan, sumber-sumber yang diperoleh mengenai daerah Rawas.

Historiografi yaitu tahap akhir dalam metode sejarah. Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian secara kronologis dan sistematis.

HASIL PENELITIAN

Pola Permukiman Bersifat Linear Mengikuti DAS Rawas

Sungai Rawas sendiri merupakan salah satu anak Sungai Musi yang disebut 'Batang Hari Sembilan' termasuk jenis sungai hujan permanen dan memiliki debit air yang relatif sepanjang tahun. Ketergantungan akan kebutuhan air dan jalur transportasi sungai pada masa lalu menjadikan sepanjang Sungai Rawas tumbuh permukiman-permukiman penduduk yang mengikuti pola yang linear yakni memanjang mengikuti aliran sungai.

Masyarakat Multikultural

Corak kehidupan masyarakat dan etnisitas di Rawas sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang sangat mengandalkan keberadaan Sungai Rawas. Secara geografis wilayah ini merupakan daerah paling barat di wilayah Kerasidenan Palembang, sehingga disebut juga daerah uluan sebagaimana daerah-daerah lain yang terletak jauh sebagai anak-anak Sungai Musi. Kondisi geografis dan pengaruh keberadaan Sungai Rawas inilah yang paling dominan dalam pembentukan perkampungan dan karakter masyarakat disamping faktor pengaruh politik dan budaya aliran Palembang.

Pada masa Hindia Belanda masyarakat daerah ini dapat kami katakan bersifat majemuk, namun dalam setiap marga secara etnisitas bersifat homogen namun bercorak multikultural. Homogenitas yang kami maksudkan adalah setiap perkampungan di kawasan ini memiliki unit budaya, bahasa dan etnis bahkan agama yang relatif sama, namun tetap memiliki perbedaan antar marga-marga yang ada. Misalnya dalam hal bahasa, bentuk rumah dan tradisi perkawinan. Dalam hal bahasa terdapat perbedaan logat antara dialek Rawas bagian *ilir* dengan Rawas bagian ulu,

bahkan Rawas bagian paling *ulu* memiliki sub bahasa tersendiri yang disebut bahasa Rejang Rawas.

Dualistik Pemerintahan Daerah Rawas

Dalam politik pemerintahan pada masa ini, Daerah Rawas berjalan dua jenis pemerintahan, yaitu birokrasi pemerintahan Hindia Belanda sendiri dan pemerintahan tradisional pribumi. Sehingga hal yang demikian terlihat seperti adanya dualisme birokrasi pemerintahan. Namun jika ditelaah pola pemerintahan seperti ini sebenarnya merupakan strategi politik birokrasi kolonial Belanda untuk mempermudah dalam menjalankan politik penjajahannya terhadap wilayah-wilayah jajahan.

Dinamika dalam urusan politik pemerintahan pada masa Hindia Belanda menunjukkan perubahan yang sangat berbeda dengan masa sebelumnya, sebab daerah Rawas pada masa ini berjalan dualistik pemerintahan, yaitu birokrasi pemerintahan Hindia Belanda dari orang-orang Belanda atau Eropa sendiri di bawah seorang asisten residen pada masa awal Hindia Belanda dan *controleur* pada masa berikutnya berpusat di Surulangun, sedangkan pemerintahan tradisional pribumi di bawah seorang *pesirah* di tingkat marga dan *kerio* di tingkat dusun berada di masing-masing marga. Strategi politik birokrasi kolonial Belanda untuk mempermudah dalam menjalankan politik penjajahannya terhadap wilayah-wilayah jajahan. Elit-elit tradisional sebagai perpanjangan tangan pihak kolonial dalam berurusan dengan penduduk dan mempermudah penarikan hasil-hasil bumi dari rakyat.

Keberadaan elit-elit tradisional dimanfaatkan oleh pihak kolonial untuk memudahkan penarikan hasil-hasil bumi rakyat dan penyelesaian masalah-

masalah masyarakat dengan biaya birokrasi yang murah.

Masyarakat Beradab dan Berkultur Islami

Setiap komunitas kesatuan sosial atau masyarakat selalu mempresepsikan identitas yang bersifat khas. Identitas tersebut kadangkala ditampakkan dalam bentuk simbolik (Sairin, 2001). Simbol-simbol dan tradisi masyarakat Rawas pada masa ini sangat dipengaruhi oleh budaya Islam pada masa Kesultanan Palembang dan proses islamisasi jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda di Rawas. Pada masa sebelum kolonial perkembangan hukum Islam fikih mazhab Syafii sudah merambah ke daerah-daerah uluan Palembang. Daerah Rawas juga diberlakukan undang-undang simbur cahaya sejak masa Kesultanan Palembang (Adil, 2018; Adil, 2020; Soli, 2022).

Undang-undang ini perpaduan adat dan hukum Islam, bahkan sebagiannya masih dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pengaruh pemberlakuan hukum adat yang bercorak Islam yang berlangsung secara turun temurun ini sangat mempengaruhi dan membentuk kultur masyarakat yang bercorak islami.

Kehidupan Bersifat Agraris Di Pinggir Sungai

Sebagaimana dijelaskan di awal, keberadaan Sungai Rawas sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Rawas. Potensi Sungai Rawas dinilai sangat urgen dalam menopang perekonomian masyarakat, meskipun pemanfaatan sungai bukan sumber pendapatan dan pekerjaan utama bagi masyarakat namun sungai ini menjadi faktor penting bagi masyarakat Rawas yang sebagian besar hidup di sektor pertanian. Keberadaan sungai inilah yang mempertemukan arus pertukaran barang dan jasa bagi

masyarakat Rawas pada masa ini melalui transportasi sungai selama berabad-abad lamanya. Komoditi padi, gambir, kelapa, aren, kopi, tebu, karet, ikan dan hasil alam lainnya sebagai penopang utama perekonomian masyarakat. Selain itu, sebagian kecil lainnya masyarakat Rawas bermata pencaharian menangkap ikan dan berdagang (toke).

Masyarakat *Food Producing* dan Mengenal Perekonomian Modern

Penduduk sepanjang Sungai Rawas adalah masyarakat yang sudah hidup menetap sehingga mereka sudah mengenal sistem bercocok tanam untuk memproduksi kebutuhan sehari-hari. Dalam penulisan Sejarah Rawas banyaknya ditemukan catatan-catatan dalam buku ekspedisi Midden Sumatra (1879) yang menggambarkan alam daerah ini selalu menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Rawas. Tanahnya yang subur dan dikelilingi hutan Sumatra yang lebat membuat potensi pertanian dan perkebunan masyarakat Rawas cukup pesat seperti kopi, padi, tebu, aren dan tumbuhan lainnya. Didukung dengan alam dan tanah yang subur Rawas merupakan daerah kaya akan hasil alam. Masyarakat Rawas pada umumnya sudah pandai mengelola hasil alamnya, bahkan pusat *Afdeeling* Rawas di Surulangun banyak terdapat berbagai industri pengelola hasil alam pada masa Hindia Belanda seperti gambir (Veth, 1882).

PEMBAHASAN Permukiman Linear Mengikuti Daerah Aliran Sungai

Sungai Rawas termasuk jenis sungai hujan permanen dan bersumber dari mata air di bagian hulu sungai melalui proses presipitasi yang mengalir melalui daerah *Afdeeling* Rawas terletak di bagian barat wilayah Karesidenan Palembang dan merupakan salah

wilayah dari Keresidenan Palembang setingkat kabupaten (*Afdeeling*) pada masa awal dan menjadi *onder afdeeling* dalam perkembangan berikutnya.

Gambar 1. Peta Administrasi Keresidenan Palembang Tahun 1877



(Sumber: www.kitlv.nl)

Secara geografis sebelah barat berbatasan dengan Keresidenan Palembang, sebelah timur berbatasan dengan *Onder Afdeeling* Musi Ilir, sebelah utara berbatasan dengan Keresidenan Jambi dan sebelah selatan berbatasan dengan *Onder Afdeeling* Musi Ulu.

Rawas sendiri memiliki luas wilayah sekitar 9.852 Km². Panjang Sungai Rawas berkisar 230 Km² dengan luas 175 km² yang dapat dilayari oleh perahu-perahu besar. Sebagiannya hanya dapat dilayari perahu kecil seperti *ketek* dan *tongkang* (Supriyanto, 2013). Meskipun Sungai Rawas merupakan sungai terpenting di wilayah *Afdeeling* Rawas, namun juga terdapat Sungai Rupit yang menjadi permukiman masyarakat. Sedangkan untuk luas daratan Rawas pada masa *Afdeeling* Rawas dapat dilihat sebagaimana rincian pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Wilayah Marga dalam *Afdeeling* Rawas Tahun 1911

No	Marga	Luas (Km ²)
1	Oeloe Rawas	2310,0
2	Soeka Pindah Oloe	326,0
3	Moeraroepit	335,0
4	Soeka Pindah Ilir	1384,0
5	Soeka Pindah Tengah	622,0
6	Roepit Tengah	622,0
7	Roepit Ilir	180,0
8	Roepit Dalam	707,0

(Sumber: Zuid Sumatra Tahun 1911)

Pola pemukiman dari perkampungan marga-marga di atas sebagian besar memanjang mengikuti DAS Rawas dan berorientasi kearah sungai, kecuali marga Roepit Tengah dan Roepit Dalam. Pemukiman penduduk (dusun) terletak di sebelah kiri dan kanan Sungai Rawas.

Pola permukiman seperti ini lazim terjadi pada pada perkampungan-perkampungan yang tumbuh di tepian sungai pada masa lalu. Misalnya sebagian besar rumah tepian Sungai Musi yang dibangun pada area aliran anak sungai masih memiliki orientasi ke sungai (Wicaksono et al., 2019). Begitu juga dengan permukiman di sungai Siak di Pekan Baru (Hermawan, 2015; Refranda, 2021) permukiman-permukiman di Sungai Kapuas di Kalimantan Barat (Purmintasari, 2018; Zain, 2022; Nurhidayati, 2022) dan pemukiman-pemukiman di sepanjang di Sumatera pada umumnya. Pola pemukiman demikian ini di Daerah Rawas terus berlangsung hingga memasuki abad ke-20 dengan dibukanya jalan darat oleh pemerintah Hindia Belanda sehingga pola permukiman tidak hanya bersifat linear mengikuti sungai melainkan juga tumbuh perkampungan mengikuti jalan raya.

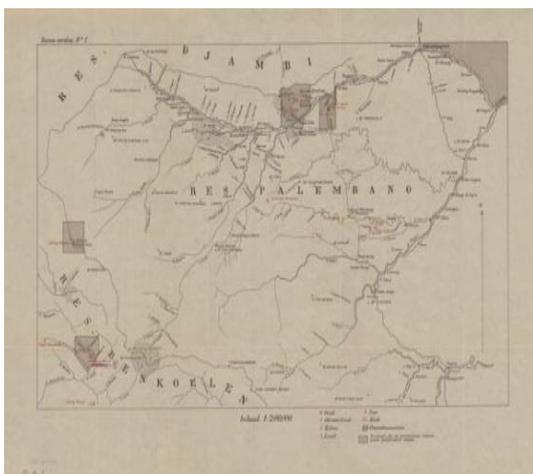
Marga Ulu Rawas merupakan wilayah marga dengan luas wilayah yang paling besar dalam *Afdeeling* Rawas

dengan populasi penduduk yang tidak terlalu padat, luas wilayahnya sebesar 2310,0 Km². Adapun marga dengan luas wilayah paling kecil adalah Marga Rupit Hilir dengan luas wialyah 180,0 Km² (Raport den Aanleg Zuid, 1911).

Berbeda dengan pemukiman di tepi Sungai Musi di Palembang yang terkesan kumuh karena kepadatan penduduknya (Sastika & Yasir, 2017), pemukiman di tepian Sungai Rawas masih terjaga kebersihan dan keasriannya karena jumlah penduduknya masih tergolong kecil dengan wilayah yang sangat luas. Pola perkampungan pada masa ini memanjang mengikuti aliran Sungai Rawas dengan sebutan dusun.

Sungai Rawas yang melintasi wilayah *Afdeeling* Rawas pada masa lalu memiliki debit air yang relatif stabil sepanjang tahun. Sungai ini memiliki air yang deras dan jernih terdiri dari bebatuan dan kaya akan sumber daya ikannya (Lagut, 2021; Lagut, 2020).

Sebagai salah satu anak Sungai Musi yang terpenting, sepanjang aliran sungai ini memiliki banyak keanekaragaman hayati dan daratannya memiliki tanah yang subur yang tidak semuanya dimiliki oleh aliran sungai-sungai lainnya di Sumatera Selatan. Faktor sumber mata air yang berasal dari daerah Bukit Barisan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan debit air yang relatif tetap sepanjang tahun sehingga sungai ini tidak pernah mengalami kekeringan meskipun dilanda kemarau panjang.

Gambar 2. Peta Administrasi *Afdeeling* Rawas

(Sumber: www.kitlv.nl)

Mayarakat Bercorak Multikultural

Penduduk Rawas adalah salah satu daerah yang memiliki penduduk asli suku Melayu (Ibrahim, 2015). Melayu Rawas terdiri dari beberapa sub suku seperti suku Rawas, Rupit, dan Rejang yang sering diidentifikasi bagian dari Melayu. Melayu Rawas sendiri mendiami wilayah Suka Pindah Ulu, Suka Pindah Tengah, Suka Pindah Hilir dan sebagian Ulu Rawas. Suku Rupit Rawas mendiami daerah Muara Rupit, Rupit Iir, Rupit Tengah dan Rupit Dalam, serta Suku Rejang mendiami daerah bagian paling *ulu* di Sungai Rawas. Selain etnis tersebut di Rawas juga didiami oleh suku anak dalam atau lebih dikenal dengan sebutan suku Kubu Rawas dengan kepercayaan lama yang bersifat animisme-dinamisme, kemudian belakangan sebagian mereka juga hidup menetap dan menganut agama Islam.

Masyarakat Rawas pada umumnya diidentifikasi sebagai suku Melayu dilihat dari aspek Bahasa yang digunakan. Pada umumnya Bahasa Melayu Rawas yang digunakan terdiri dari tiga dialek yaitu Rawas Iir, Rupit dan Rawas Ulu serta ditambah dialek Rejang Rawas. Dari beberapa dialek bahasa tersebut memiliki banyak perbedaan baik dalam fonologi,

morfologi, sintaksis, leksikon, onomasiologis, maupun semantik. Walaupun demikian pada umumnya mereka dapat memahami dalam berkomunikasi. Namun berbeda halnya dengan bahasa Rejang dari Marga Ulu Rawas. Bahasa Rejang Ulu Rawas sangat berbeda dan tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa Rawas lainnya, namun suku Rejang Rawas dapat menuturkan bahasa Melayu Rawas lainnya, sebab suku Rejang Rawas adalah penutur dua bahasa.

Suku Rejang Rawas ini menurut William Marsden berbeda dengan suku Melayu, merupakan suku asli daerah Bengkulu. Sedang keberadaan Suku Rejang Rawas masih terjadi silang pendapat, ada yang berpendapat berasal dari Lebong Bengkulu, namun belakangan terdapat hasil penelitian Prof. McGinn berkesimpulan bahwa permukiman Rejang Rawas adalah permukiman Suku Rejang pertama di Pulau Sumatera, hipotesisnya mengenai asal-usul bangsa Rejang, sebelum ke Sumatera, nenek moyang Rejang diperkirakan singgah sekian lama di daerah Sarawak di Kalimantan, kemudian menyeberang ke Sumatera melalui Bangka dan mendarat di Sungai Musi. Mungkin karena faktor keamanan dan penaklukan, nenek moyang Rejang terus menyusuri Sungai Musi serta Sungai Rawas hingga ke bagian hulu sungai. Kelompok yang berhasil menyusuri ke Ulu Rawas ini sampai di daerah Topos (Tapus) yang dipercaya sebagai permukiman Rejang tertua suku ini (McGinn, 2005; Alhazmi, 2023), kemudian dalam perkembangannya suku ini diyakini membentuk beberapa dusun atau kampung bagian hulu Sungai Rawas (Susilo, 2019).

Gambar 3. Potret Penduduk Rawas Suku Rejang di Dusun Moera Koelam Marga Ulu Rawas



(Sumber: www.tropenmuseum.nl)

Berdasarkan laporan Pemerintahan Hindia Belanda dalam Zuid Sumatra tahun 1911, data penduduk *Afdeeling* Rawas dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk *Afdeeling* Rawas Tahun 1911

No	Marga	Jml Penduduk
1	Oloe Rawas	3440
2	Soeka Pindah Oloe	4370
3	Moeraroepit	2289
4	Soeka Pindah Ilir	4283
5	Soeka Pindah Tengah	3545
6	Roepit Tengah	1882
7	Roepit Ilir	2121
8	Roepit Dalam	2512

(Sumber: Raport Zuid Sumatra Tahun 1911)

Dalam tabel di atas merupakan laporan pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1911 tentang penduduk *Afdeeling* Rawas. Marga Suka Pindah Ulu memiliki penduduk terbanyak dengan jumlah 4370 jiwa. Kemudian penduduk terendah adalah marga Roepit Tengah dengan jumlah 1882 jiwa (*Raport den Aanleg Zuid*, 1911)

Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, kondisi masyarakat Rawas sudah bersifat majemuk, sebab

masyarakat daerah ini melakukan hubungan dagang, agama dan politik dengan pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam di Palembang, bahkan hubungan poros hulu-hilir sudah berlangsung sebelum masa Kesultanan Palembang. Pusat utama kegiatan ekonomi masyarakat pada masa tersebut adalah Surulangun, Muara Rupit dan Rawas Ilir. Sehingga pada masa kolonial Belanda masyarakat sudah bercorak multikultural baik dari aspek suku, etnis, budaya maupun status sosial. Setelah masa Hindia Belanda kemajemukan tersebut semakin meningkat, seiring terciptakan tatanan masyarakat baru akibat keberadaan kolonialisme Belanda tidak hanya mengambil keuntungan dari komoditi masyarakat yang sudah ada, namun juga memperkenalkan varietas baru dalam dunia pertanian seperti perkebunan karet. Memasuki abad ke 20 menjadi penghasil utama di daerah Rawas. Dengan ramainya arus ekonomi antara daerah uluan (Rawas) dan iliran (Palembang) turut menciptakan masyarakat yang multikultural dalam skala yang lebih luas.

Dualistik Pemerintahan Masa Hindia Belanda

Rawas sebelum dikuasai pemerintah Hindia Belanda merupakan bagian wilayah Kesultanan Palembang Darussalam yang berjaya di kisaran abad 17-18 M. Pasca jatuhnya Kesultanan Palembang ke tangan pemerintahan Hindia Belanda. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1824 Pemerintahan Hindia Belanda membentuk Keresidenan Palembang dan Keresidenan Bangka-Belitung yang merupakan bekas Kesultanan Palembang Darussalam (Supriyanto, 2013).

Secara umum sistem pemerintahan kolonial dan struktur pemerintahan Hindia Belanda mulai dari pemerintah pusat terdiri Gubernur Jenderal

(Gouverneur General), Dewan Hindia Belanda (Raad van Nederlandsch-Indie), Departemen-Departemen, Dewan Rakyat (Volksraad), peradilan dan Keuangan Hindia Belanda sebagai pemerintahan pusat. Dalam hal ini gubernur jenderal bertanggungjawab langsung kepada pihak Kerajaan Belanda. Sedangkan pemerintah daerah memiliki banyak corak namun pada umumnya terdiri dari gubernur, residen, asisten residen, dan *contrleur* yang kesemuanya dijabat oleh orang-orang Belanda (Daliman, 2017) Meskipun demikian, di luar pulau Jawa disamping jabatan tersebut juga terdapat jabatan-jabatan pemerintah formal tradisional yang dijalankan oleh pejabat-pejabat pribumi yang dilantik oleh pejabat Belanda.

Para penguasa Tradisional (elite lokal) yang mau diajak kerjasama atau menyatakan setia kepada Belanda diangkat menjadi aparat pemerintahan Belanda akan diberikan pangkat dan jabatan tertentu misalnya Pangeran, Ranga, Demang, Pasirah, Kapiten Cina, (pangkat militer Tituler), dll. Siasat ini bertujuan untuk mengukuhkan kekuasaan Belanda di wilayah Keresiden Palembang (Hasan, 2020; Amirullah, 2023).

Sistem pemerintahan Hindia Belanda dalam mengatur daerah *uluan* Palembang termasuk Rawas bersifat langsung dan tidak langsung. Dikatakan bersifat langsung karena struktur pemerintahan Hindia Belanda diperintah oleh pejabat-pejabat gubernemen. Dan bersifat tidak langsung karena daerah ini juga memiliki sifat *swapraja*, yakni adanya pemerintah formal tradisional yang diakui oleh Belanda dan dituangkan dalam Peraturan (reglementen) Residen Palembang. Sistem dan mekanisme pemerintahan yang demikian inilah peneliti sebut sebagai dualistik pemerintahan. Meskipun bersifat dualistik, keberadaan

pejabat-pejabat tradisional pribumi ini hanyalah perpanjangan tangan dari kolonial Belanda di tingkat marga dan desa untuk mendapatkan keuntungan tanpa mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih besar.

Dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda, pejabat-pejabat Eropa baik pada masa *Afdeeling* Rawas dijabat oleh asisten residen, maupun setelah berubah status menjadi *Onder Afdeeling* Rawas yang dijabat oleh *controleur* berkedudukan di Surulangun Rawas. Jabatan ini sebenarnya bukanlah pejabat independen melainkan hanya sebagai pembantu residen dengan tugas khusus dalam bidang pertahanan dan polisi (Daliman, 2017), namun dalam praktiknya baik asisten residen maupun *controleur* menjalankan roda pemerintahan secara penuh di Daerah Rawas dalam berhubungan dengan pejabat tradisional pribumi.

Pada masa Hindia Belanda Pemerintahan daerah Rawas selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Berdasarkan keputusan pemerintahan Hindia Belanda No. 466 tahun 1906 Rawas merupakan wilayah *Afdeeling* (semacam kabupaten) di bawah pemerintahan Keresidenan Palembang (Hasan, 2020; Amirullah, 2023).

Berdasarkan Staatsblad 1906 no. 466 ini *Afdeeling* di Karesidenan Palembang dibagi menjadi 4 (empat) wilayah antara lain: (1) *Afdeeling Palembangsehe Benedenlanden* (ibu kota di Palembang), (2) *Afdeeling Palembangsehe Bovenlanden* (ibu kota di Lahat), (3) *Afdeeling Ogan en Komerling Oeloe* (*hoofdplaats* Baturaja), dan (4) *Afdeeling* Rawas (ibu kota di Surulangun). Dengan demikian, pada masa awal ini daerah Rawas masih berkedudukan pemerintahan setingkat *Afdeeling*.

Pada masa berikutnya berdasarkan *Staatsblad* 1911 no. 601, *Staatsblad* 1914 no. 213, *afdeeling* di Karesidenan Palembang menjadi 3 bagian antara lain: pertama, *Afdeeling Palembangische Benedenlanden* beribu kota di Palembang, terbagi menjadi 7 *Onder Afdeeling* yakni: Ibukota Palembang, Banyuasin, Komering Ilir, Kubustreken, Ogan Ilir, Musi Ilir dan Rawas. Kedua, *Afdeeling Palembangische Bovenlanden* (ibu kota di Lahat), terdiri 5 *Onder Afdeeling*, dan ketiga, *Afdeeling Ogan en Komering Oeloe* (ibu kota di Baturaja), terbagi menjadi 3 *Onder Afdeeling* (Regeeringsalmanak, 1913).

Perubahan ini berdampak terhadap *Afdeeling Rawas* sehingga tidak lagi berstatus *afdeeling*. Daerah Rawas digabung pada *Afdeeling Palembangische Benedenlanden* (ibu kota di Palembang) dan statusnya turun menjadi *Onder Afdeeling* Rawas dipimpin seorang *controleur* bernama C.L. Dankmeyer yang beribukota di Surulangun (Regeeringsalmanak, 1914; *Staatsblad*, 1911; *Staatsblad*, 1914).

Dalam perubahan dekade berikutnya tahun 1918 status Rawas tetap sebagai *Onder Afdeeling* bawah pemerintahan *Afdeeling Palembangische Bendenlanden* yang beribukota di Sekayu. Selanjutnya berdasarkan *Staatsblad* 1921 no. 465, St. 1930 no. 352, St. 1934 no. 186, dan St. 1937 no. 352, *afdeeling* di Karesidenan Palembang dipadatkan lagi menjadi tiga *afdeeling*, dan Rawas masuk ke dalam *Afdeeling Palembangische Bovenlanden* beribukota di Lahat.

Sejak daerah Rawas dimasukkan oleh pemerintah Hindia Belanda ke dalam wilayah *Afdeeling Palembangische Bovenlanden* yang beribukota di Lahat sampai berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, status Rawas tetap sebagai *Onder Afdeling* Rawas yang dikepalai oleh seorang *controleur*

(kontrolir). Kontrolir pada umumnya dibantu oleh demang (kepala distrik), asisten demang (kepala onderdistrik), beberapa personil mantri polisi, pajak dan kesehatan (Supriyanto, 2013).

Untuk pemerintahan tradisional pribumi, Rawas terdiri beberapa marga (setingkat kecamatan saat ini) dan pusat kedudukannya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3: Marga dan Kedudukannya dalam Pemerintahan Rawas

No	Marga	Kedudukan	Jumlah Dusun
1	Ulu Rawas	Pulau Kidak	12
2	Suka Pindah Ulu	Surulangun	8
3	Muara Rupit	Muara Rupit	7
4	Suka Pindah Ilir	Bingin Teluk	8
5	Suka Pindah Tengah	Karang Dapo	6
6	Rupit Ilir	Maur	7
7	Rupit Tengah	Embacang	4
8	Rupit Dalam	Muara Batang Empu	8

(Sumber: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan 2001: 116)

Pemerintahan marga ini sebenarnya merupakan pemerintahan yang sudah ada semenjak masa Kesultanan Palembang, kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Hindia Belanda sebagai pemerintahan tradisional di berbagai wilayah Keresidenan Palembang. Marga dikepalai oleh seorang kepala pribumi yang disebut Pesirah dengan gelar Depati (Supriyanto, 2013). Dalam Peraturan *Reglementen Resident Van Palembang Hindia Belanda* tahun 1940 seorang kepala marga atau pesirah diangkat dan diberhentikan oleh residen atau wakil residen di daerah masing-masing. Potret beberapa pasirah di lingkup daerah Rawas terekam pada gambar berikut.

Gambar 4. Potret Para Pesirah (Kepala Marga) di *Afdeeling* Rawas



(Sumber: www.kitlv.nl)

Struktur pemerintahan tradisional daerah Rawas di bawah Pesirah (Depati), terdapat pembarap yang memimpin di dusun ibukota marga dibantu oleh beberapa penggawa dan seorang penghulu. Sedangkan dusun-dusun di luar kedudukan pesirah dipimpin oleh keria atau kerio yang dibantu oleh para penggawa dan seorang khotib atau ketib (Supriyanto, 2013).

Semua pejabat tersebut dipilih langsung oleh penduduk setempat namun dilantik dan diberhentikan oleh pejabat Belanda yang berkedudukan di ibukota *Afdeeling* ataupun *Onder Afdeeling*, kecuali pesirah diberhentikan langsung oleh residen dan diberi gelar pangeran untuk pesirah yang telah menjabat beberapa periode atau minimal 15 tahun. Adapun tugas dari pesirah dan jajarannya seperti mengawasi aktivitas penduduk dalam bidang sosial keagamaan, produksi pertanian dan peternakan, mengurus administrasi yang berkaitan dengan pemerintah dan sengketa antar warga atau antar kampung, menarik berbagai jenis pajak dari penduduk, hingga mengelola kekayaan marga dan lain-lain. Dengan tugas-tugas tersebut para pejabat tradisional ini diberi wewenang yang

sangat luas oleh pihak pemerintah kolonial dalam berhubungan langsung dengan masyarakat, sedangkan pemerintah kolonial hanya berhubungan dengan pejabat-pejabat pribumi tersebut dalam mengambil keuntungan dari hasil bumi dan penduduk. Dalam melaksanakan tugas tersebut pesirah dibantu oleh perangkat marga dan dusun seperti juru tulis, dewan marga, pembarap, keria (kerio), penggawa-penggawa, penghulu, khotib dan lain sebagainya.

Pejabat-pejabat tradisional ini bukan sebagai pegawai pemerintah Kolonial Belanda namun mendapat penghasilan dari pekerjaan penduduk dan sejumlah pajak dari penduduk. Menurut Abu Nawas (wawancara tahun 2019), warga Desa Kuto Tanjung yang pernah merasakan hidup pada masa kolonial Belanda, pesirah dan para pejabat tradisional dari pusat marga seringkali menarik pajak melebihi dari persentase yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda untuk memperkaya diri mereka sendiri. Hal inilah yang menambah penderitaan penduduk, terutama mereka yang berpenghasilan kecil baik dari hasil panen, pajak ternak maupun dari pajak-pajak yang lainnya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan para pejabat tradisional ini hanyalah kaki tangan dari pemerintahan kolonial Belanda.

Masyarakat Beradab dan Berkultur Islami

Menurut George Foster, setiap kelompok atau komunitas kesatuan sosial selalu mempresepsikan bahwa apapun yang ada dalam lingkungan hidupnya selalu berada dalam alam terbatas jumlahnya baik yang berkaitan dengan sumber daya, kekuasaan, kesempatan maupun sesuatu yang hadir dalam bentuk simbolik (Sairin, 2001). Simbol-simbol dan tradisi masyarakat

Rawas pada masa ini sangat dipengaruhi oleh budaya Islam yang diwarisi sejak masa Kesultanan Palembang dan islamisasi oleh para muballigh yang sudah berlangsung lama jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda. Karena pada masa Kesultanan Palembang Darussalam perkembangan karya-karya bidang fikih ikut andil dalam mewarnai aturan hukum yang pernah terjadi di Palembang, khususnya di pusat kota berlaku hukum Islam fikih mazhab Syafii, sedangkan di luar kota Palembang atau wilayah uluan termasuk daerah Rawas berlaku undang-undang simbur cahaya yang sangat lama bertahan dan berlaku pada masa kesultanan Palembang (Adil, 2018; Adil, 2020; Soli, 2022). bahkan sebagian masih dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Undang-Undang Simbur Cahaya ini merupakan Undang-Undang yang diadopsi dari sumber hukum Islam dengan tetap mengakomodir adat-adat yang tidak bertentangan dengan Islam.

Pola permukiman penduduk Rawas sama dengan pola permukiman penduduk Sumatera pada umumnya yang menempati daerah sungai-sungai besar, yaitu mengikuti daerah aliran sungai (DAS) pada umumnya juga sangat mempertimbangkan tempat ibadah dan kemudahan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Pola permukiman yang mengikuti aliran sungai dari hulu ke hilir ini menunjukkan betapa sungai memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, sungai bagi masyarakat Rawas juga dianggap untuk mempermudah pelaksanaan ibadah shalat sebagai seorang muslim. Oleh karena itulah setiap perkampungan atau dusun dibangun masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Masjid biasanya dibangun di bagian tengah atau pusat perkampungan

mendekat ke arah sungai atau persis di pinggir sungai untuk memudahkan dalam berwudlu bagi setiap masyarakat yang akan melaksanakan shalat berjamaah, menshalatkan jenazah, bermusyawarah dan berbagai kegiatan acara keagamaan yang dilaksanakan di masjid.

Budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat Rawas pada masa ini sangat kental dengan pengaruh ajaran Islam, baik dalam tradisi bujang gadis, adat perkawinan, kelahiran dan kematian seseorang, menyambut bulan suci, menjelang lebaran, penghitungan penanggalan, hingga turun berladang tidak lepas dari tradisi simbolik Islam.

Gambar 5. Desa Kuto Tanjung, Dusun Paling Ujung (Uluan) di Bagian Barat Marga Ulu Rawas Terlihat Masjid Tua di Atas Sungai Rawas



(Sumber: Fan Page Facebook Desa Kuto Tanjung)

Permukiman penduduk sepanjang Sungai Rawas ini juga erat kaitannya dengan budaya maupun agama masyarakat. Pada umum masyarakat Rawas beragama Islam dan hanya sebagian kecil dari suku kubu yang masih hidup secara primitif dan sebagian kecil lainnya masih mempercayai roh nenek moyang.

Pola permukiman yang terjadi di pinggiran Sungai Rawas ada yang diisi

kanan dan sisi kiri Sungai. P. J. Veth dalam *Midden Sumatra Reizen En Onderzoekingen Der Som Atr A-Expeditie* tahun 1877-1879 melakukan perjalanan di Sungai Rawas. Permukiman Dusun di deretan Sungai Rawas sangat beragam ada yang terletak di sebelah kiri dan ada juga dari sebelah kanan (P. J. Veth, 1882). Morfologi perkampungan yang mengikuti aliran sungai setelah mendapat pengaruh Islam membentuk peradaban sesuai dengan kondisi geografisnya (Farida, Rochmiatun, and Kalsum, 2019). Oleh karena itu tidak mengherankan jika setiap dusun di Rawas terdapat masjid maupun surau atau langgar di tengah perkampungan yang berorientasi ke arah sungai atau di tepian sungai.

Perkampungan sepanjang Sungai Rawas terdapat tempat mandi dan buang air besar. Pada masa ini penduduk sepanjang sungai Rawas masih memanfaatkan tepian sungai sebagai tempat MCK dan tempat pemandian. Biasanya penduduk membuat rakit pondokan kecil yang terapung di atas sungai sebagai tempat buang air besar maupun kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjaga adab agar aurat tetap terjaga ketika buang air. Sungai Rawas yang kaya akan bebatuan biasanya dimanfaatkan untuk tempat mencuci dan mandi.

Penduduk Rawas dikatakan Veth sangat beradab dan berbudaya. Tempat pemandian di sungai antara laki-laki dan wanita itu dipisahkan dan menggunakan basahan yang sesopan mungkin untuk mandi ke Sungai Rawas (P. J. Veth, 1882). Tradisi dengan tempat pemandian terpisah ini merupakan warisan budaya dari ajaran Islam yang memerintahkan agar laki-laki maupun perempuan agar tidak melihat aurat yang bukan mahramnya. Salah satu pemukiman di tepian di Sungai Rawas terlihat pada gambar berikut.

Gambar 6. Tepian Binginteluk Marga Suka Pindah Ilir Afdeeling Rawas



(Sumber: www.kitlv.nl)

Kehidupan Agraris di Pinggir Sungai

Potensi Sungai Rawas sangat besar dalam menopang perekonomian masyarakat, namun kurang tepat jika dikatakan menjadi sumber pendapatan dan pekerjaan utama bagi masyarakat. Mayoritas masyarakat Rawas bekerja di sektor pertanian, seperti ladang berpindah-pindah, sawah dengan sistem irigasi sederhana, perkebunan karet, gambir, aren, tebu, pisang dan kopi.

Perahu air yang berlalu lintas di Sungai Rawas kadang cukup ramai. Penduduk dari arah hulu dan hilir melakukan transaksi jual beli melalui Sungai Rawas kemudian bertemu di pasar-pasar utama. Banyak para pedagang yang datang dari Palembang, Muara Rupit dan Surulangun melakukan penjualan barang-barang dari perkotaan di berbagai dusun dalam wilayah Sungai Rawas sekaligus mereka membeli komoditi-komoditi hasil perkebunan penduduk dusun maupun hasil hutan untuk dipasarkan di perkotaan. Sebagian penduduk dusun juga memasarkan hasil panen atau komoditas mereka di pasar-pasar terdekat yang sudah ada saat itu, seperti Pasar Surulangun, Muara Rupit, daerah Rawas Ilir dan Kota Palembang

dengan menggunakan berbagai transportasi sungai seperti perahu kajang, jung, biduk dan rakit. Namun untuk rakit jarang digunakan untuk transportasi jarak jauh.

Penduduk yang tinggal di pinggiran Sungai Rawas sangat mahir dalam pembuatan transportasi sungai seperti rakit, biduk dan perahu karena ditopang tersedianya bahan baku yang mudah didapatkan dan faktor dorongan kondisi alam pada masa ini. Ketersediaan pohon-pohon besar dan bambu di hutan-hutan daratan Rawas sangat memungkinkan pembuatan transportasi sungai tanpa mesin dapat dilakukan dengan sangat mudah, seperti kayu yang dijadikan papan dan bambu untuk pembuatan rakit (P. J. Veth, 1882).

Faktor keberadaan permukiman di pinggiran sungai, rumah-rumah dusun di Rawas masa Hindia Belanda banyak menggunakan rumah panggung. Sebagai bentuk rumah tradisional yang diwariskan secara turun temurun jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda. Bentuk rumah panggung di setiap dusun sepanjang Sungai Rawas juga sebagai jawaban terhadap kondisi alam yang dikelilingi hutan sangat rentan dengan banjir dan binatang buas. Maka dengan solusi rumah panggung dapat mengurangi resiko tersebut.

Adapun kayu-kayu yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat tinggal permukiman penduduk diantaranya adalah merwang, meranti, kolim, dan menyat. Sebagai pengganti paku masyarakat Rawas memiliki keunikan tersendiri yakni bangunan rumah sistem pasak. Yang dikenal lebih kokoh dibandingkan dengan paku. Namun ada yang menggunakan rotan sebagai pengganti paku, biasanya dipakai untuk rumah-rumah non permanen berukuran kecil. Atap rumah terdiri dari daun "puwar" dan serdang, serta ada juga sebagian sudah menggunakan genteng

yang terbuat dari tanah liat. Sekitar permukiman penduduk banyak pohon-pohon kelapa (P. J. Veth, 1882). Sebagian penduduk juga membuat atap rumah dari kayu yang dipotong pendek kemudian dibelah setebal papan yang biasa disebut "atap lapis". Sementara rumah yang menggunakan atap genteng biasanya hanya dimiliki oleh masyarakat berpendapatan tinggi di pusat-pusat marga.

Gambar 7. Napalicin Marga Ulu Rawas
Afdeeling Rawas



(Sumber: P.J Veth. *Midden Sumatra* 1879)

Hal ini berarti penopang ekonomi utama masyarakat tetap bersumber dari daratan, namun Sungai Rawas tetap menjadi urat nadi kehidupan seperti menangkap ikan, kebutuhan air, sarana transportasi mengangkut hasil bumi dari ladang-ladang atau perkebunan yang terletak jauh dari permukiman dan sebagai penghubung antar daerah dalam memasarkan atau menjual hasil bumi yang ada. Di tepian sungai Rawas banyak terdapat bilik penyimpanan padi sebagai stok pangan. Biasanya sehabis panen masyarakat menyimpan gabah kering di dalam bilik atau lumbung padi sebagai stok untuk satu tahun bahkan lebih. Penduduk Rawas melakukan ladang berpindah atau dikenal dengan

huma dalam bahasa Rawas disebut *dumo* (Van Sevenhoven, 2015). Selain bertani, sebagian kecil masyarakat Rawas bermata pencaharian sebagai nelayan atau penangkap ikan kemudian dijual di pasar-pasar terdekat seperti Surulangun dan Muara Rupit. Ikan yang dijual berupa ikan yang masih segar dan ikan asin yang sudah digaramkan.

Gambar 8. Lumbung Padi (Bilik) di Surulangun Marga Suka Pindah Ulu *Afdeeling* Rawas



(Sumber: www. Kitlv.nl)

Dalam bidang perkebunan penduduk Rawas menggalakkan varietas tanaman karet, kopi, gambir, kelapa, duku, durian dan aren atau enau (Susilo, 2019). Masyarakat Rawas biasanya mengenal sistem jual mandiri dan melalui bos karet yang disebut “*toke*”. Penjualan mandiri dilakukan oleh penduduk secara pribadi tanpa ikatan. Biasanya masyarakat yang seperti ini adalah masyarakat yang memiliki modal dan kebun sendiri. Untuk penduduk yang masih menyadap karet orang lain (milik *toke*) biasanya akan terikat dengan tokenya dan juga yang punya kebun sendiri namun tidak memiliki modal yang cukup sampai penjualan karetnya juga di modali oleh *toke* dengan ketentuan karet harus dijual kepada *toke* yang memberikan utang kepadanya. Maka katagori penduduk yang seperti ini terikat dengan *toke* atau bosnya. Dalam

jejak potret Belanda terekam seorang *toke* di salah satu dusun daerah Rawas pada gambar berikut ini.

Gambar 9. Toke di Dusun Sungai Baung Marga Suka Pindah Ulu *Afdeeling* Rawas.



(Sumber: www.kitlv.nl)

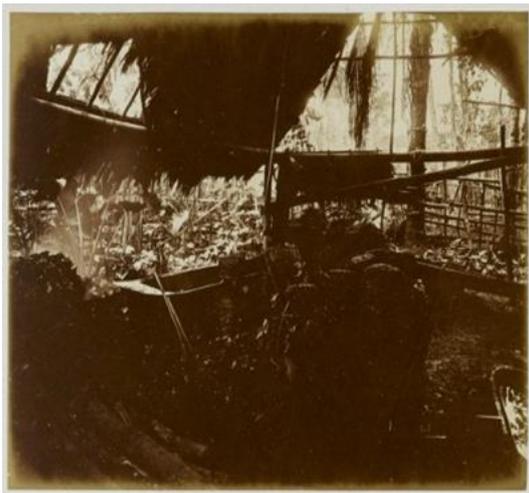
Masyarakat *Food Producing* dan Perekonomian Modern

Keberuntungan dalam penulisan Sejarah Rawas adalah banyaknya ditemukan catatan-catatan dalam buku ekspedisi Midden Sumatra (1879). Alam selalu menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Rawas. Dengan tanahnya yang subur dan dikelilingi hutan Sumatra yang lebat membuat potensi pertanian dan perkebunan masyarakat Rawas cukup pesat seperti kopi, padi, tebu dan tumbuhan lainnya. Didukung dengan alam dan tanah yang subur Rawas merupakan daerah kaya akan hasil alam.

Hutan belantara yang sudah ada ribuan tahun merupakan sumber kehidupan masyarakat di sepanjang sungai Rawas. Selain perkebunan dan pertanian masyarakat Rawas juga menggantungkan dengan hasil alam seperti aren, gambir, jeranang, rotan dan lain sebagainya. Penduduk biasanya menjual hasil hutan tersebut ke pasar Surulangun sebagai tempat penampung dan dikirim kembali ke ibukota Keresidenan Palembang. Masyarakat Rawas pada umumnya sudah pandai mengelola hasil alamnya. Pusat

Afdeeling Rawas di Surulangun banyak terdapat berbagai industri pengelola hasil alam pada masa Hindia Belanda seperti gambir (Veth, 1882). Berikut ini sebuah foto pengolahan hasil gambir masyarakat Rawas di Pasar Surulangun tahun 1877-1879.

Gambar 10. Pabrik Pengolahan Gambir di Pasar Surulangun *Afdeeling* Rawas



(Sumber: www.kitlv.nl)

Pasar Surulangun merupakan pasar di Rawas yang sudah ada semenjak masa Hindia Belanda. Surulangun di samping sebagai ibukota pemerintah Kabupaten Rawas (*Afdeeling* Rawas) juga sebagai pusat perekonomian. Ini artinya Surulangun merupakan tempat pemasukan barang dan jasa kebutuhan-kebutuhan masyarakat Rawas. Tidak hanya itu bahan-bahan mentah yang didapatkan penduduk juga berasal dari Surulangun. Jadi tidak heran bahwa Surulangun merupakan aktivitas yang sangat ramai pada masa itu dengan transportasi yang hanya mengandalkan Sungai Rawas. Kemudian dukungan geografis Surulangun juga merupakan daerah sentral pada masa Hindia Belanda. Berikut ini foto pasar Surulangun pada masa Hindia Belanda.

Gambar 11. Pasar Surulangun pada masa Hindia Belanda



(Sumber: www.kitlv.nl)

Masa pemerintahan Belanda di Rawas kurang lebih dalam kurun waktu 1864-1942 Pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang mengadakan serangan terhadap pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Pasca kejadian tersebut pemerintahan Hindia Belanda mengumumkan perang terhadap Jepang. Pada tanggal 25 Desember 1941 Jepang mulai melancarkan serangannya dan berhasil menduduki Hongkong kemudian melanjutkan serangan dan berhasil menyerbu Malaysia.

Inggris yang mempertahankan mati-matian Malaysia akhirnya lumpuh pada bulan Februari 1942. Sasaran berikutnya di tahun yang sama yakni Birma kemudian Filipina. Dalam serangannya ke Hindia Belanda (Indonesia) Jepang dikatakan memperoleh kemajuan yang sangat baik. Jepang pertama kali menduduki Tarakan 11 Januari 1942, kemudian ibukota Keresidenan Palembang jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 14 Januari 1942. Jepang kemudian melanjutkan serangan-serangan kepada kota-kota penting di Hindia Belanda seperti Balikpapan, Pontianak dan Bali (Lagut, 2021; Lagut, 2020). Untuk daerah Rawas, Jepang

menghapus kebijakan yang diterapkan Belanda dengan sistem pendudukan Jepang

SIMPULAN

Sungai Rawas merupakan salah satu nama sungai yang sesuai dengan nama daerahnya sendiri yakni Rawas. Keberadaan sungai ini memberikan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat pada masa Hindia Belanda. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Rawas awalnya merupakan sebuah daerah setingkat Kabupaten atau *Afdeeling* kemudian berganti status menjadi *Onder Afdeeling*. Pemukiman masyarakat di sepanjang Sungai Rawas tumbuh sebagaimana pola yang umumnya terjadi pada pemukiman di sungai-sungai lain di Sumatera.

Perkampungan di Rawas menggunakan pola permukiman yang mengikuti daerah aliran sungai. Rumah-rumah penduduk Rawas menyesuaikan dengan keadaan alam di sepanjang Sungai Rawas. Rumah penduduk Rawas berupa rumah panggung untuk antisipasi banjir dan binatang buas.

Pada masa Hindia Belanda masyarakat daerah ini sudah tumbuh menjadi masyarakat majemuk dan multikultural. Meskipun pada umumnya di kawasan ini memiliki unit budaya, bahasa dan etnis yang relatif sama, namun tetap memiliki perbedaan antar marga-marga yang ada. Corak multikultural ini juga tergambar dalam hal dialek bahasa, bentuk rumah, tradisi perkawinan dan lainnya.

Dinamika dalam urusan politik pemerintahan pada masa Hindia Belanda menunjukkan perubahan yang berarti, sebab daerah Rawas berjalan dualistik pemerintahan, yaitu birokrasi pemerintahan Hindia Belanda sendiri di bawah seorang asisten residen pada masa awal Hindia Belanda atau *controleur* pada masa berikutnya berpusat di

Surulangun dan pemerintahan tradisional pribumi di bawah seorang pesirah di masing-masing marga. Strategi politik birokrasi kolonial Belanda untuk mempermudah dalam menjalankan politik penjajahannya terhadap wilayah-wilayah jajahan. Elit-elit tradisional sebagai perpanjangan tangan pihak kolonial dalam berurusan dengan penduduk dan mempermudah penarikan hasil-hasil bumi dari rakyat.

Dalam kehidupan beragama masyarakat Rawas tumbuh sebagai masyarakat yang beradab dan berkultur islami, hal ini terekam dari jejak tradisi masyarakat Rawas pada masa ini sangat dipengaruhi oleh budaya Islam pada masa Kesultanan Palembang dan proses Islamisasi jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda di Rawas.

Dalam bidang perekonomian masyarakat Rawas bersifat agraris dan sudah mengenal sistem produksi lebih modern dalam pengolahan hasil perkebunan seperti gambir. Sungai Rawas sangat berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian masyarakat daerah Rawas. Keberadaan sungai inilah yang mempertemukan arus pertukaran barang dan jasa bagi masyarakat Rawas melalui transportasi sungai. Komoditi utama seperti padi, gambir, kelapa, aren, kopi, tebu, karet, ikan dan hasil alam lainnya sebagai penopang utama perekonomian masyarakat. Selain pertanian sebagian kecil lainnya hidup berdagang.

Memasuki tahun 1942 kekuasaan Belanda mendapat ancaman atas pendudukan Jepang terhadap daerah Rawas tepatnya bulan Maret 1942 kekuasaan Belanda berakhir. Sehingga kekuasaan Belanda atas daerah Rawas berlangsung 1864-1942 kemudian diganti dengan kekuasaan Pendudukan Jepang hingga tahun 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. (2018). Fikih Melayu Nusantara Masa Kesultanan Palembang Darussalam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 18(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/9649/0>
- Adil, M., Harun, M. (2020). Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara: Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*. 14(2). 281-292. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/almanahij/article/view/3263/2299>
- Alhazmi, L. M. (2023). Language Attitudes in Fast-Growing Societies: New Insights in The Dynamism Dimension. *Humanit Soc Sci Commun*. 10, 478. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01988-1>
- Amirullah, A. (2023). Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*. 2(1). 1-21. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Suluh/article/download/18337/6131>
- Asnan, G. (2019). *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Ombak. Yogyakarta
- Daliman, A. (2017). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*. Ombak. Yogyakarta
- Farida, I., Rochmiatun, E., Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. 3(1). 50-60. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/4079>
- Hermawan, M. B. (2015). Permukiman Kawasan Tepian Sungai Siak Kota Pekanbaru Ditinjau dari Aspek Ekologi. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*. 2(1). 35-50. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur/article/download/6366/2789/>
- Husin, H., Marihandono, M. I. D. (2020). Adaptasi Kelompok Etnis Tionghoa Palembang pada Masa Depresi Ekonomi 1930an. *Alun Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 3(2). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/7082>
- Ibrahim, M. (2015). *Buku Putih Musi Rawas Utara*. Tanpa Penerbit. Lubuklinggau
- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah*. PT Tiara Wacana. Yogyakarta
- Lagut, L. (2020). Sejarah Terbentuknya Kabupaten Musi Rawas Utara (1864-2013). Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id/15908/1/Cover.pdf>
- Lagut, S., Sarkowi, S. (2021). *Perkembangan Pemerintah Daerah Rawas dari Masa Hindia Belanda Sampai Terbentuknya Kabupaten Musi Rawas Utara*. Lakeisha. Klaten
- McGinn, R. (2005). What the Rawas Dialect Reveals about the Linguistic History of Rejang. *Oceanic Linguistics*, 44(1), 12-64. <http://www.jstor.org/stable/3623229>
- Nurhidayati, E., Arianti, I. (2022). Perkembangan Kota Berbasis Perairan di Pontianak. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 11(1). 1-8.

- <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiar/article/view/1578>
- Purmintasari, Y. D., Kusnoto, Y. (2018). Pemukiman Awal Sungai Kapuas. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 15(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/asia/article/view/22013>
- Rapport Den Aanleg Zuid Sumatra* 1911 Deel 1
- Rapport Den Aanleg Zuid Sumatra* 1911 Deel 2
- Refandra, B. (2021). Arahana Penataan Ruang KAWasan Tepi Sungai Siak Kecamatan Senapelan dalam EMnunjang Kepariwisataaan di Kota Pekanbaru. diakses dari <https://repository.uir.ac.id/11043/1/163410547.pdf>
- Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie* 1913. Landsdrukkerij-Batavia
- Regeeringsalmanak Voor Nederlandsch-Indie* 1914. Landsdrukkerij-Batavia
- Sairin, S. (2001). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Sasmita, B. W., Siswanto, A., Kusdiwanggo, S., Anwar, W. F. F. (2019). Perubahan Orientasi Permukiman Tepi Sungai sebagai Pengaruh Eksistensi Sungai Musi Palembang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8(2):86-94.
<http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.8.2.86>
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam di esultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*. 5(2). 336-3351.
- <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312>
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1906 no. 466. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1911 no. 601. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1914 no. 213. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1921 no. 465. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1930 no. 352. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1934 no. 186. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1934 no. 186. Landsdrukkerij-Batavia.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie* 1937 no. 352. Landsdrukkerij-Batavia.
- Supriyanto, S. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang (1824-1864)*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Susilo, A., Sarkowi, S. (2019). *Perkembangan Surulangun pada Masa Onder Afdeling Rawas*. Nusa Litera Inspirasi. Cirebon
- Veth, P. J. (1882). *Midden Sumatera Expeditie 1877-1879 (Deel I & II)*. E. J. Brill. Leiden
- Zain, Z., Aqsa, A., Sunandi, R. (2022). Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak terhadap Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas: Studi Kawasan Permukiman di Kelurahan Tambelan Sampi. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*. 6(1). 1-14.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/download/4012/3047>